

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dan gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Dari kedua belah pihak ini akan lahir interaksi edukatif dengan mempersiapkan peserta didik agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berfikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat, maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan, maka peran guru sangatlah penting di samping harus ada usaha dari peserta didik itu sendiri.

Berikut akan penulis jelaskan tentang pengertian, tugas, dan fungsi serta peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik.

1. Peran dan fungsi Guru Agama Islam sebagai Pendidik

Fungsi dan peran guru agama dalam interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru mempunyai fungsi dan peran yang penting dalam Interaksi edukatif di sekolah. Karena tugasnya yang mulia, seorang guru menempati posisi yang mulia yang berfungsi :

- 1) Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya.
- 2) Guru sebagai pembina akhlak yang mulia.
- 3) Guru sebagai pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik.¹

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak juga menemui

¹ Abdul Khaliq, *Diklat Tentang Pendidikan.*, (Jakarta : Bumi Aksarah, 2005), h. 8

berbagai kesulitan. Setiap anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kodrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya mendatangkan pujian atau tidak. Ia belajar dengan caranya sendiri-sendiri, sesuai dengan kemampuan dan potensi serta keterampilan dan bakat yang ada padanya, ia belajar sesuai dengan individunya masing-masing peran guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan. Setiap guru harus mengetahui serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.

Disamping mempunyai peran, tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Lalu, keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini adalah murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Guru adalah alat bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah.²

Oleh karena itu, adapun fungsi seorang guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan sebagai berikut:³

1) Mengajarkan.

Sudah lazim kita ketahui bahwa fungsi seorang guru adalah mengajarkan. Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mampu membuat suasana belajar-mengajar yang menyenangkan kepada murid-muridnya. Kehadirannya harus dirindukan dan dinanti-nanti oleh muridnya, atau bukan sebaliknya, yaitu menkuti muridnya.

2) Membimbing/Mengarahkan

² Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, hal. 29

³ *Ibid.*, hal. 29-33

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak tahu atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing itu agar tetap *on the track*, supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*qalbun*). Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. dia akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah. *Qalbunlah* satu-satunya potensi bathin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia yaitu hanya kepada Allah. Nah, guru berfungsi membimbing dan mengarahkan murid-muridnya “menemukan” Allah melalui mata pelajaran yang diajarakannya kepada para murid.

3) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina murid tersebut. Dari sini kita bisa memahami, bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan intitusi pendidikan secara berjenjang. Di samping itu, fungsi membina guru juga melibatkan para pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan. Memang fungsi membina tidak bisa dibebankan sepenuhnya kepada para guru, karrena pada fungsi ini terdapat unsure pemeliharaan dan penataan. Tapi harus diakui, para gurulah yang menjadi ujung tombak seluruh proses pembinaan ini. Oleh karena itu seluruh elemen pendidikan harus terlibat, bahu membahu dan saling mendukung. Dalam fungsi pembinaan inilah peran strategis guru semakin nyata dan sangat dibutuhkan.

Menurut Zakiah Daradjat, unsur-unsur pokok yang perlu dipertahankan dalam masalah belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk belajar,
- 2) Membangkitkan Minat Murid,
- 3) Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik,
- 4) Mengatur proses belajar mengajar,
- 5) Berpindahnya pengaruh belajar dan pelaksanaannya dalam kehidupan nyata.
- 6) Hubungan manusiawi dalam Proese Belajar Mengajar.⁴

Roestiyah NK menyatakan peranan guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut :

- 1) Fasilitas, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar.
- 2) Pembimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun guru.
- 5) Manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.⁵

⁴ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2008), h.15

⁵ Roestiyah NK. *Masalah Penagajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta : PT. Bina Aksara,2008), h. 46.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.⁶

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya Zakia Daradjat menyatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.⁷ Menurut An-Nahlawi bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.⁸ Sedangkan menurut Hadirja Paraba, guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.⁹

⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005, h. 53

⁷ Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Ruhana. 2005), h.99

⁸ An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: Diponegoro. 2009), h. 237

⁹ Paraba, Hadirja, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.25

3. Macam-macam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Berangkat dari konsep operasional, pendidikan Islam adalah transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan, maka pendidik (guru) mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Dalam hal ini, Abdullah Nashih „Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan salah satu pelaksana pendidikan Islam, pendidik tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas pendidik hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara menjadikan peserta didik sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemahaman tentang pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perlu kiranya mengemukakan macam-macam peranan yang harus dimiliki oleh guru. Menurut Yelon dan Weinstein yang dikutip oleh Enco Mulyasa, menyatakan bahwa peranan guru dapat diidentifikasi sebagai berikut;

- 1) Guru sebagai pendidik; guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin
- 2) Guru sebagai pengajar; membuat ilustrasi, mengidentifikasi, menganalisa, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi estandar, menyesuaikan metode pembelajaran, dan memberikan nada perasaan.

- 3) Guru sebagai pembimbing; guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru sebagai pelatih; guru memperhatikan kompetensi dasar dan materi estandar, mampu memperhatikan perbedaan individu peserta didik dan lingkungannya, berani berkata jujur dan harus bisa menahan emosi.
- 5) Guru sebagai penasehat; guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.
- 6) Guru sebagai model teladan; menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diterapkan guru dalam memberi keteladanan, yaitu sikap dasar, bicara dengan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan dan gaya hidup secara umum.
- 7) Guru sebagai pendorong kreativitas; guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut, dan guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didiknya, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.
- 8) Guru sebagai pembangkit pandangan; guru harus tampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik disegala umur sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untruk menunjang fungsi ini.
- 9) Guru sebagai pekerja rutin; bekerja tepat waktu membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, membaca dan menevaluasi serta mengembalikan hasil kerja peserta didik, mengatur kehadiran peserta didik, mengatur jadwal, menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

10) Guru sebagai evaluator; guru harus mampu menyusun tabel spesifikasi yang didalamnya terdapat sasaran, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan, penelitian terhadap data-data yang dikumpulkan, dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik.

Menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan peranan guru antara lain:

a) Peranan guru sebagai pengajar, yaitu: 1) guru sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa; 2) guru sebagai pengelola kelas: guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan karena kuantitas dan kualitas belajar siswa didalam kelas bergantung kepada banyak faktor, seperti guru, hubungan pribadi antar siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas; 3) guru sebagai mediator dan fasilitator: guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar; 4) guru sebagai evaluator: guru hendaknya senantiasa mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.¹⁰

b) Peranan guru dalam pengadministrasian, yaitu:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan;
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat dan mencerminkan suasana kemauan masyarakat;

¹⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 9-11

3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran, bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan;

4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin;

5) Pelaksanaan administrasi pendidikan;

6) Pemimpin generasi muda;

7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.

c) Peranan guru sebagai pribadi, yaitu:

1) Petugas sosial, seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat;

2) Pelajar dan ilmuawan, senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan;

3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya;

4) Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat, Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku;

5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa, menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman.

d) Peranan guru sebagai psikologis, yaitu:

1) Ahli psikologi pendidikan;

2) Seniman dalam hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu khususnya dalam pendidikan;

3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan;

4) Catalytic agent, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan;

5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswa.

Menurut Al-Ghazali, peranan guru dalam membina Akhlakul karimah peserta didik dapat dilakukan dengan:

1) Guru berperan sebagai pelatih; budi pekerti yang baik dan Akhlak-Akhlak yang luhur itu memang dapat dicapai dengan jalan melatih diri yakni mula-mula sekali dengan memaksa jiwa untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan budi dan Akhlak yang baik tadi, sehingga akhirnya akan merupakan watak atau tabi'at sehari-hari.

2) Guru berperan sebagai pengkondisian lingkungan Islami; ini dapat dipahami dari ucapan Al-Ghazali, " Akhlak yang luhur itu dapat diperoleh, kadang-kadang memang sudah merupakan watak aslinya dan kadangkadang dengan jalan latihan dengan membiasakan melakukan itu, maka kadang-kadang ada juga yang dapat diperoleh dengan jalan pergaulan yaitu dengan menyaksikan dan mengawani orang-orang yang memiliki budi pekerti yang luhur tadi.

3) Guru sebagai penasehat; dalam pembinaan Akhlak guru harus tanggap terhadap Akhlak siswa. Sehingga guru itu memberitahukan padanya apa yang menjadi aib muridnya itu dan memberitahukan kepadanya bagaimanacara menyembuhkannya¹¹

B. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata khalafa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.¹²

¹¹ Muhammad Jamaluddin, *Al-Qasimi Ad-Dimasyqi, Mau'idzatul Mukminin*, (Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubra), h. 523

¹² Abu Ahmadi, Noor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Edisi I-Cet. II*, (Bumi

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui suatu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normative dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau nama yang merupakan ketentuan ini timbul dari suatu sistem nilai yang terdapat pada Al-Qur'an atau sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Illahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan *isim musytaq*. Secara terminologi akhlak merupakan sebuah sistem lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang digagas oleh Hamid Yunus dalam Nasharuddin yaitu: “*akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik*”.¹³

Berpijak pada sudut pandang kebahasaan, Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga dalam Zubaedi mengemukakan bahwa definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, tata kerama (versi bahasa Indonesia) sedang dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *molal* atau *ethic*.¹⁴

Aksara, Jakarta, 2008), h. 198

¹³ Nasharuddin, (2015), *Akhlak; Ciri Manusia Paripurna*, Depok: PT. Raja Grafindi Persada, hal. 206-207

¹⁴ Zubaedi, (2013, *Desain Pendidikan Karakter; Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 66

Dengan demikian, maka kata akhlak adalah sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruknya seseorang. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri (Al-Qur'an dan Al-Hadist).¹⁵ Secara terminologis pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para tokoh Ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta'rif yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya* „*Ulumuddin*:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”.¹⁶ Ta'rif tersebut menjelaskan kepada kita bahwa akhlak itu merupakan perbuatan yang membiasa pada diri seseorang. Ia merupakan refleksi dari perbuatan bathinnya dan biasa dilakukan secara berulang-ulang, sehingga perbuatannya tanpa memerlukan pertimbangan akalinya terlebih dahulu.

Ibnu Athur dalam bukunya *An-Nihayah* dalam Zubaedi menerangkan bahwa hakikat makna *khuluq* tersebut adalah gambaran bathin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya). Sedangkan *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah tubuhnya).¹⁷ Dalam tinjauan kebahasaan, Abd. Hamid Yunus dalam Zubaedi menyatakan bahwa: “Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik”. Dari ungkapan tersebut dapat dimengerti bahwa sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir: Artinya, potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif; maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.¹⁸

¹⁵ Nipah Abdul Halim, (2000), *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 8-9

¹⁶ *Ibid*, hal. 12

¹⁷ Zubaedi, *Op Cit*, hal. 66

¹⁸ *Ibid*,

Dari pengertian diatas dapat disimpulakn bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa dari pada manusia yang lainnya, dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

a. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.¹⁹

- 1) Akhlak kepada Allah „Azza wa Jalla. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “*anbiya*” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak islami.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu:²⁰

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

¹⁹ *Ibid.*, hal. 213-214

²⁰ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 5-6

- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
- 5) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- 6) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat

Jadi pendidikan akhlak ialah bimbingan secara sadar yang diberikan kepada anak untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi anak agar anak tetap berada pada fitrahnya, karena pada hakikatnya anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Jadi agar anak tetap pada fitrahnya, maka pendidikan akhlaklah yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga terutama oleh orang tua.

2. Dasar dan Tujuan Akhlak

a. Dasar Akhlak

Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya harus mempunyai dasar dan tujuan, begitu juga dengan akhlak yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar. Dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan akhlak, dasar akhlak itu ialah adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat maka untuk menentukan dan menilai baik buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah kalau sesuai harus dipupuk dan dikembangkan dan kalau tidak sesuai harus ditinggalkan.²¹

b. Tujuan Akhlak

²¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Bulan Bintang, Jakarta, 2008), h. 11

1) Dari penjelasan di atas maka jelaslah bahwa sumber atau dasar akhlak

itu adalah Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW serta kebiasaan

masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.²²

2) Sedangkan menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah : agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak) bertingkah laku (bertabi'at) berperangai atau beradat istiadat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.²³

Dari dua pendapat di atas jelaslah bahwa tujuan dari akhlak itu adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun bathin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Tentunya tujuan ini agar dapat terwujud terutama oleh anak haruslah bimbingan dari keluarga yaitu pendidikan dan penanaman akhlak yang baik oleh orang tua agar anak menjadi baik dan mulia.

Dengan demikian tujuan akhlak akan mudah dicapai dan anak akan menjadi nyaman dalam keluarga. Karena keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dalam perkembangan anak selanjutnya

3. Macam-macam Akhlak

Menurut Musthafa Kamal akhlak itu secara garis besar dapat dibagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia yaitu :

- a. Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia
- b. Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang rendah.

4. Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya „menghilangkan

²² Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (CV. Ramadhani, Solo.2001), h. 118

²³ *bid*, h. 11

semua adat kebiasaan yang tercela yang telah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya".²⁴ Ada banyak cara yang dapat ditempuh untuk membentuk/ Membina akhlak yang terpuji. Tetapi paling tidak membentuk/membina akhlak terpuji ini dapat dilakukan terhadap dua sisi di dalam diri manusia, yaitu dari sisi lahiriah dan sisi bathiniah. Dari sisi lahiriah pembinaan akhlak yang terpuji melalui:²⁵

1) Pendidikan, dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing akhlak terpuji dan tercela. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.

2) Menaati dan mengikuti aturan dan undang-undang yang ada dimasyarakat dan Negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al Qur-an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat pula dibentuk melalui kehendak dan kegiatan yang baik yang dibiasakan.

4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuwan (intelektual).

5) Melalui perjuangan dan usaha, menurut Hamka, bahwa akhlak terpuji tidak akan timbul kalau tidak keutamaan, sedangkan keutamaan muncul dari perjuangan

Pembahasan tentang pembinaan akhlak, kita ketahui apa pengertian dari bina, membina, dan pembinaan tersebut. Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁶ Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak

²⁴ Bistri, *Op.Cit.*, h.3

²⁵ *Ibid*, h. 4

²⁶ Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, hal. 33

merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

Faktanya, suatu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi Muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak dididik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu teori yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibina menjadi terbantahkan.

Pembinaan akhlak dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat sahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. *Ketiga* adalah zakat yang juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar hanya menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Dan yang *kelima* adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam yang

lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1) Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.²⁷

Peranan guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya member pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

2) Faktor informal (keluarga dan lingkungan)

Menurut KI Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik disbanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan, melalui keluarga orang tua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sedini mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orang tua dan anak, melalui perhatian, kasih sayang, serta penerapan akhlak yang baik

²⁷ Retno Widyastuti, (2010), *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*, Semarang: PT. Sindur Press, hal. 6-7

dari orang tua kepada anaknya berlangsung secara alami.²⁸ Faktor formal dan informal diatas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah bainya jika faktor-faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

Adapun cara, metode, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk akhlak yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *Imitation* (peniruan). Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang di contohkan oleh pendidiknya. Karena siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.
- 2) Metode *Trial and Error* (coba salah). Seseorang bisa belajar dari satu pengalaman yang dialaminya. Pertama kali mungkin ia mengalami kesalahan, namun dari kesalahan yang ia lakukan itu, ia akan berusaha untuk berhasil tanpa salah lagi.
- 3) Metode *Conditioning* (kondisional). Metode ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral.
- 4) Metode Pemecahan Masalah. Secara psikologis manusia belajar melalui metode berpikir. Disaat seorang berpikir untuk memecahkan masalah tertentu, pada hakikatnya ia sedang melakukan *trial and error* secara *aqli*. Dalam otaknya terlintas beberapa solusi atas suatu masalah.
- 5) Metode *Tarhib wa Tarhib*. Makna metode ini adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib*

²⁸ *Ibid*, hal. 7-8

ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.²⁹

Demikianlah metode-metode yang dapat dilakukan dalam membentuk dan membina akhlak seseorang baik itu dilakukan oleh guru, orang tua maupun seseorang yang ingin membentuk akhlak seseorang.

Kemudian ada cara yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan secara langsung dapat dilakukan dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an serta hadist-hadist tentang akhlak, dan wajib mengikuti perintah Allah dan Rasulnya. Sedangkan secara tidak langsung yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlak kepada anak.³⁰

Selain itu, ada juga cara-cara yang dapat dilakukan dalam membina akhlak menurut Sa'aduddin diantaranya memberikan pelajaran atau nasehat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi pahala atau hadiah dan sanksi, serta memberi teladan yang baik.³¹

Kemudian dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan. Yaitu, dilakukan dengan cara kontinyu. Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan.
- 2) Keteladanan. Ini merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh. Karena, akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, instruksi, dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Karena Rasulullah SAW juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.³²

²⁹ *Ibid*, hal. 307-319

³⁰ Selly Sylviyanah, (2012), *Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 13,

³¹ Siti zulaikhah, (2013), *Urgensi Pembinaan Akhlak Bagi Anak-Anak Pra Sekolah*, Vol. 8, No. 2,

³² Abuddin Nata, *Op Cit*, hal164-167

Selain itu, pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina akhlaknya. Seorang guru harus memiliki cara yang bermacam-macam dalam mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Karena belum tentu semua siswa memiliki kecerdasan yang sama, latar belakang yang sama, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan peranan guru sangat penting dalam membina akhlak siswa.